

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fakta untuk sejarah terkini, COVID-19 menjadi sebagian besar topik khusus yang mampu memporak-porandakan berbagai aspek ditingkat dunia. Wabah ini berawal dari kota Wuhan provinsi Hubei di China yang kemudian menyebar ke seluruh pelosok dunia silih berganti. Kemudian ditanggal 30 Januari 2020 WHO mengumumkan darurat kesehatan masyarakat global dan pada 11 Februari 2020 diumumkan virus baru yang disebut COVID-19. Di Indonesia, secara resmi Presiden Joko Widodo mengumumkan kasus pertama COVID-19 tepat 2 Maret 2020, dan kemudian untuk pertama kalinya warga negara Indonesia meninggal karena virus tersebut pada 11 Maret 2020 (Pranita, 2020). Pandemi COVID-19 menjadi suatu peristiwa berdampak signifikan sebagai pengganggu mobilitas pasar pada skala utama global diantaranya adalah bidang pariwisata.

Destinasi wisata yang biasanya ramai dikunjungi wisatawan, sekarang terlihat seperti kota mati. Ketika penelitian ini dilakukan, pandemi COVID-19 masih berlanjut dalam ayunan siklusnya dan terhitung sudah lebih dari satu tahun setelah permulaannya. Zenker & Kock (2020) menjelaskan bahwa mobilitas manusia secara inheren terkait dengan risiko kesehatan, sehingga penelitian terkait pariwisata menjadi menarik dalam memahami efek pandemi pada perilaku perjalanan. Bukti empiris yang berkembang Joo et al. (2019), Novelli et al. (2018), Zeng et al. (2005)

dan Kuo et al. (2008) menunjukkan bahwa pandemi memiliki pengaruh yang parah dan bertahan lama pada persepsi risiko dan keputusan perjalanan terkait ke daerah yang terkena penyakit sehingga mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan perjalanan (*intention to travel*).

Ditemukan beberapa unsur terkait yang mempengaruhi niat seseorang melakukan perjalanan dimasa pandemi COVID-19. Diantaranya adalah *health risk propensity* (kecenderungan akan risiko kesehatan). *Health risk propensity* merupakan suatu sikap yang mempengaruhi penilaian risiko kesehatan dan perilaku berisiko terhadap kesehatan (Hajibaba et al. 2015). Selanjutnya aspek yang juga mempengaruhi *intention to travel* pariwisata ialah fokus pencegahan (*prevention focus*). Pada penelitian Zhao & Pechmann (2007), dijelaskan bahwa *prevention focus* merupakan sikap seseorang yang lebih berfokus melakukan pencegahan untuk menghindari ancaman terhadap keamanan dan keselamatan serta peka terhadap bahaya. Akibatnya perilaku seseorang semakin selektif, sehingga lokasi niat tujuan perjalanan wisata adalah tempat yang dirasa tidak berbahaya.

Kemudian Faulkner et al. (2004) pada penelitiannya unsur yang mempengaruhi *intention to travel* pariwisata yaitu *xenophobia*. Dijelaskan bahwa *Xenophobia* merupakan suatu kecenderungan negatif bahkan sampai pada tahapan penghinaan terhadap individu atau kelompok berdasarkan perbedaan yang dirasakan. Adanya kecenderungan seperti itu tentu akan mempengaruhi niat seseorang untuk melakukan perjalanan pariwisata. Tujuan wisata yang cenderung memiliki keunikan nilai estetis akan semakin banyak dikunjungi wisatawan. Berikut data dari BPS Sumbar terkait

wisatawan nusantara yang mengunjungi beberapa kota di provinsi Sumatera Barat tahun 2019-2020.

Tabel 1.1
Data Kunjungan Wisatawan Nusantara di Provinsi Sumatera Barat
2018-2020

| Kabupaten/Kota <i>Regency/Municipality</i> (1) | 2018 (2) | 2019 (3) | 2020 (4) |
|--|---------------------------|---------------------------|---------------------------|
| Kabupaten/Regency | | | |
| 1. Kepulauan Mentawai | 467.694 | 994.655 | 122.793 |
| 2. Pesisir Selatan | 779.553 | 971.989 | 177.017 |
| 3. Solok | 310.077 | 601.244 | 703.649 |
| 4. Sijunjung | 7.187 | 12.434 | 149.889 |
| 5. Tanah Datar | 370.137 | 627.057 | 527.635 |
| 6. Padang Pariaman | 2.131.244 | 307.316 | 261.615 |
| 7. Agam | 338.547 | 756.750 | 664.318 |
| 8. Lima Puluh Kota | 251.053 | 639.840 | 654.334 |
| 9. Pasaman | 11.713 | 101.141 | 747 |
| 10. Solok Selatan | 34.107 | 68.084 | 41.809 |
| 11. Dharmasraya | 1.350 | 9.745 | 11.676 |
| 12. Pasaman Barat | 7.153 | 28.603 | 2.486 |
| Kota/Municipality | | | |
| 1. Padang | 1.877.313 | 843.296 | 2.621.929 |
| 2. Solok | 228.572 | 120.411 | 134.450 |
| 3. Sawahlunto | 461.960 | 237.490 | 101.649 |
| 4. Padang Panjang | 119.548 | 166.364 | 107.642 |
| 5. Bukittinggi | 547.976 | 933.609 | 1.471.542 |
| 6. Payakumbuh | 96.892 | 298.479 | 46.930 |
| 7. Pariaman | 30.993 | 450.640 | 239.758 |
| Sumatera Barat | 8.073.070 | 8.169.147 | 8.041.868 |

Sumber: (BPS, 2021)

Dilihat dari Tabel 1.1, terdapat duabelas kabupaten di provinsi Sumbar yang dikunjungi wisatawan nusantara pada tahun 2018-2020. Kota Padang dengan 1.877.313 wisatawan menjadi kota yang paling banyak dikunjungi wisatawan nusantara. Kemudian terjadi pengurangan di tahun 2019 dengan 843.296 wisatawan, sehingga Bukittinggi menjadi kota dengan wisatawan pengunjung terbanyak berjumlah 933.609. Walaupun terjadi pengurangan pada tahun 2019, berbeda hal di tahun 2020.

Peningkatan jumlah wisatawan pengunjung dan bahkan melampaui jumlah wisatawan pengunjung tertinggi ditahun 2018 berjumlah 2.621.929 wisatawan (BPS, 2021). Kemudian kenyataan yang sedikit berbeda adalah jumlah kunjungan wisata kota Padang ditahun 2020. Jika data Tabel 1.1 dianalisa berdasarkan keadaan, tahun 2020 semestinya terjadi penurunan terhadap kunjungan wisata. Karena pada tahun tersebut penyebaran pandemi COVID-19 sedang meningkat (Rahmadhani, 2020).

Keinginan untuk melakukan perjalanan pariwisata tidak terkhusus pada masyarakat dengan kesehatan yang baik. Namun, masyarakat dengan riwayat penyakit penyerta (komorbid) juga membutuhkan hal tersebut. Komorbid merupakan penyakit yang muncul bersamaan pada individu sebagai penyakit penyerta seperti diabetes, penyakit jantung, hipertensi dan penyalahgunaan zat tertentu. Komorbiditas cenderung meningkatkan risiko kesehatan seseorang ketika terinfeksi penyakit tertentu sehingga menghambat penyembuhan yang menjadi penyebab terbanyak kematian pasien COVID-19 (Virdita Ratriani, 2020).

Alam (2021) menjelaskan bahwa kekebalan atau imunitas tubuh sangat berkaitan dengan COVID-19. Jika kekebalan tubuh lemah, kemungkinan untuk mengalami reinfeksi atau terinfeksi COVID-19 kedua kalinya setelah pulih cukup besar. Pada beberapa kasus, pasien yang telah pulih dari COVID-19 bisa mengalami reinfeksi dalam waktu kurang dari 50 hari. Sampai saat ini pun masih belum ada bukti klinis atau studi yang bisa menunjukkan berapa lama kekebalan tubuh terhadap COVID-19 bisa bertahan. Para ahli percaya, reinfeksi COVID-19 ini bisa dipengaruhi

oleh kondisi kesehatan seseorang. Jika kondisi kesehatannya lemah akan lebih rentan terinfeksi oleh virus.

Berikut beberapa penyakit penyerta yang bisa meningkatkan risiko reinfeksi COVID-19 yang dikutip dari *Times of India*. Pertama diabetes, pasien dengan penyakit ini lebih berisiko tinggi terinfeksi Corona karena bisa mengalami peningkatan infeksi kulit, kekebalan tubuh yang lemah, dan rentan terhadap penyakit lain. Kedua penyakit yang berkaitan dengan usia, pasien yang usianya di atas 55 tahun memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah, sehingga lebih rentan terhadap virus Corona. Ketiga tiroid, ketika terlalu aktif tiroid bisa menekan imunitas sehingga membuat seseorang lebih rentan terkena penyakit. Selain itu, hormon disfungsi juga bisa menyebabkan kemampuan tubuh untuk melawan virus terganggu. Keempat obesitas, penyakit ini bisa menurunkan sistem imunitas alami tubuh, sehingga rentan terinfeksi COVID-19. Kelima penyakit pernapasan, virus ini akan menginfeksi saluran pernapasan yang membuat seseorang sulit bernapas hingga mengganggu imunitas.

Kemudian terdapat hasil analisis regresi yang logistik mengungkapkan bahwa beban komorbiditas secara signifikan mengubah efek pengobatan vitamin D pada hasil penelitian. Sehingga efek positif dari kolekalsiferol dosis tinggi pada titik akhir gabungan secara signifikan diperkuat dengan peningkatan beban komorbiditas (Giannini et al. 2021). Penelitian Riou et al. (2021) menunjukkan kecenderungan kematian global yang lebih tinggi diamati pada pasien COVID-19. Kemudian Song et al. (2020) mengatakan bahwa pasien asma dan PPOK kemungkinan besar memiliki

risiko COVID-19 berat yang berbeda, yang mungkin terkait dengan ekspresi ACE2 yang berbeda. Untuk itu, penelitian tentang “*Pengaruh Health Risk Propensity dan Prevention Focus terhadap Intention to Travel Pada Individu Riwayat Komorbid di Kota Padang Saat Pandemi COVID-19 dengan Xenophobia Sebagai Variabel Moderasi*” menarik untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh signifikansi *health risk propensity* terhadap *intention to travel* pada individu riwayat komorbid di kota Padang saat pandemi COVID-19?
2. Bagaimana pengaruh signifikansi *prevention focus* terhadap *intention to travel* pada individu riwayat komorbid di kota Padang saat pandemi COVID-19?
3. Bagaimana pengaruh signifikansi *xenophobia* dalam memoderasi hubungan *health risk propensity* terhadap *intention to travel* pada individu riwayat komorbid di kota Padang saat pandemi COVID-19?
4. Bagaimana pengaruh signifikansi *xenophobia* dalam memoderasi hubungan *prevention focus* terhadap *intention to travel* pada individu riwayat komorbid di kota Padang saat pandemi COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi *health risk propensity* terhadap *intention to travel* pada individu riwayat komorbid di kota Padang saat pandemi COVID-19.
2. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi *prevention focus* terhadap *intention to travel* pada individu riwayat komorbid di kota Padang saat pandemi COVID-19.
3. Untuk mengetahui pengaruh signifikansi *xenophobia* dalam memoderasi hubungan *health risk propensity* terhadap *intention to travel* pada individu riwayat komorbid di kota Padang saat pandemi COVID-19.
4. Untuk pengaruh signifikansi apakah *xenophobia* dalam memoderasi hubungan *prevention focus* terhadap *intention to travel* pada individu riwayat komorbid di kota Padang saat pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang kajian manajemen pemasaran terkait *health risk propensity*, *prevention focus*, *intention to travel* dan *xenophobia*

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi instansi pemerintah terkait pariwisata di kota Padang akibat pandemi COVID-19.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan membahas tentang pengaruh *health risk propensity* dan *prevention focus* terhadap *intention to travel* pada individu riwayat komorbid kota Padang saat pandemi COVID-19 dengan *xenophobia* sebagai variabel moderasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan aturan penulisan, adapun sistematika tersebut adalah pendahuluan, tinjauan literatur, dan metode penelitian sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan pada penelitian.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini membahas tinjauan literatur dengan pembahasan landasan teori penelitian yang mencakup tentang teori *health risk propensity*, *prevention focus*, *intention to travel*, *xenophobia*, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang desain, pendekatan, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, defenisi operasional variabel, metode pengumpulan data, instrumen data, dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Penjelasan tentang deskripsi responden, pengujian data, hasil pengujian hipotesis dilengkapi analisis ilmiah terhadap *output* penelitian akan dijabarkan pada bab ini.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan dijabarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran untuk dipergunakan bagi pengambil kebijakan sebagai bahan pertimbangan.

